

Strategi pemertahanan drama tradisional rudat di Lombok: Studi atas kelompok Temu Karya di Lombok Timur

Mar'i, Muh. Khairussibyan*, Karoluslina, Elya Febriani

Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: sibyanhair@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi pemertahanan kelompok kesenian rudat Temu Karya di Lombok Timur di tengah tantangan modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif dan teori sistem *autopoietic* Niklas Luhmann, studi ini menganalisis adaptasi kelompok rudat Temu Karya atas perubahan lingkungan sosial dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi utama kelompok Temu Karya yakni: (1) modernisasi peralatan panggung, (2) pemanfaatan media digital (Youtube dan Facebook) untuk perluasan audiens, (3) fleksibilitas pertunjukan dengan menyesuaikan konten (cerita/humor) berdasarkan lokasi, dan (4) kolaborasi dengan kelompok rudat lain dalam pertukaran sumber daya. Tantangan seperti penurunan minat generasi muda diatasi dengan pergeseran citra atau rebranding melalui media sosial. Temuan ini memberikan kontribusi temuan mengenai ketahanan kesenian tradisional rudat berupa adaptasi sistemik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi teknologi dan strategi komunikasi modern untuk pemertahanan drama tradisional.

Kata kunci: Rudat, pemertahanan budaya, *autopoietic*, adaptasi, kesenian tradisional

Strategies for preserving the traditional rudat drama in Lombok: A study of the Temu Karya group in East Lombok

Abstract

This study examined the preservation strategies of the Temu Karya rudat art group in East Lombok amidst the challenges of modernization. Using a qualitative approach and Niklas Luhmann's *autopoietic* systems theory, this study analyzed how the Temu Karya rudat group adapted to changes in the social and technological environment. The findings revealed four key strategies employed by the Temu Karya group: (1) modernizing stage equipment, (2) utilizing digital media (YouTube and Facebook) to expand their audience reach, (3) adapting performance content (stories/humor) based on location for flexibility, and (4) collaborating with other rudat groups to exchange resources. Challenges such as declining interest among the younger generation were addressed through image rebranding via social media. These findings contributed to the resilience of traditional rudat art through systemic adaptation. The study recommended the integration of technology and modern communication strategies for the preservation of traditional performing arts.

Keywords: Rudat, cultural preservation, *autopoietic*, adaptation, traditional art

Article history

Submitted:
15 September 2025

Accepted:
14 October 2025

Published:
31 October 2025

Citation:

Mar'i, M., Khairussibyan, M., Karoluslina, K., & Febriani, E. (2025). Strategi pemertahanan drama tradisional rudat di Lombok: Studi atas kelompok Temu Karya di Lombok Timur. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(2), 79-88. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i2.89747>

PENDAHULUAN

Kesenian rudat di Lombok memiliki dua corak yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dua corak tersebut adalah corak budaya Islam-Melayu dan corak budaya Bali. Beberapa kelompok rudat yang sesuai dengan corak pertama adalah kelompok rudat Setia Budi Terengan di Lombok Utara (Murahim & Hafi, 2019), kelompok Tunggal Kayun di Padamara Lombok Timur (Murcahyanto dkk., 2021), dan kelompok Sanggar Anak Gunung Rinjani di Pringgasele Lombok Timur (Mohzana dkk., 2022). Adapun kelompok rudat yang didominasi corak kedua hidup di daerah Lombok Timur bagian selatan yakni kelompok Gagar Mayang di desa Gelanggang, Sakra Timur (Megawati, 2020), kelompok

Haranis di dusun Kubur Belo Sakra Timur, kelompok Temu Karya di Sakra Barat (Qodri dkk., 2024), dan kelompok rudat Sari Temu dari desa Sakra Selatan.

Kini, frekuensi pementasan kelompok-kelompok rudat tersebut telah banyak berkurang dibandingkan dekade-dekade sebelumnya bahkan terdapat kelompok yang sempat mati suri sebelum dihidupkan kembali yakni kelompok Tunggal Kayun di Padamara (Murcahyanto dkk., 2021) dan kelompok Haranis di dusun Kubur Belo, Sakra Barat. Kelompok-kelompok lainnya masih tetap bertahan. Kelompok Temu Karya, misalnya, mendapatkan empat undangan pementasan pada bulan Desember 2024.

Perlu penelitian mendalam atas strategi-strategi tertentu yang telah dilakukan oleh kelompok rudat Temu Karya sehingga mampu bertahan pada era keterbukaan akses informasi dan hiburan. Penelitian mendetail perlu dilakukan untuk mengungkap strategi-strategi yang digunakan oleh kelompok tersebut sebagai upaya pencarian solusi dan strategi alternatif dalam upaya pelestarian kesenian daerah tersebut atau untuk diterapkan pada kelompok kesenian lainnya.

Penelitian-penelitian lain atas aspek-aspek instrinsik dalam pementasan rudat pernah dilakukan seperti penelitian Megawati (2020) yang menelaah struktur pementasan rudat Gagar Mayang di desa Gelanggang, Mohzana (Mohzana dkk., 2022) yang mengkaji tarian rudat Sanggar Anak Gunung Rinjani, dan Marijo (2023) yang meneliti nilai-nilai luhur dalam pementasan rudat di Lombok Utara.

Selain penelitian-penelitian atas aspek instrinsik pementasan tersebut, ada satu penelitian atas pemertahanan kesenian rudat yakni penelitian oleh Murcahyanto (2021). Objek penelitian ini adalah rudat Tunggal Kayun di desa Padamara kecamatan Sukamulia, Lombok Timur. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok tersebut melakukan enam upaya pemertahanan yakni pembinaan generasi muda, pengubahan struktur pementasan, pembinaan relasi, peningkatan kuantitas pementasan, penumbuhan rasa memiliki, dan pembangunan hubungan baik antargenerasi.

Corak kelompok rudat Tunggal Kayun yang menjadi objek penelitian terakhir ini berbeda dengan corak kelompok rudat Temu Karya yang dikaji dalam penelitian ini. Selain perbedaan corak objek, perbedaan lain adalah elemen dominan dalam pementasan. Pada rudat Tunggal Kayun, elemen kesenian yang dominan adalah tarian dan nyanyian khas Islam-Melayu, sedangkan pada rudat Temu Karya, elemen yang dominan adalah elemen lain seperti unsur cerita dan humor (Qodri dkk., 2024).

Penelitian lain adalah penelitian Qodri (2024). Penelitian ini mengkaji aspek humor dalam pementasan rudat Temu Karya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek humor merupakan salah satu faktor yang membuat pementasan kelompok ini masih digemari masyarakat penontonnya. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji faktor-faktor selain aspek humor tersebut. Perlu penelitian secara menyeluruh atas strategi-strategi baik strategi yang bersifat instrinsik pementasan maupun ekstrinsik yang membuat kelompok rudat ini bertahan sampai saat ini.

Strategi, berdasarkan KBBI V, adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dengan demikian, strategi pemertahanan drama tradisional rudat berarti rencana kegiatan yang telah atau akan dilaksanakan untuk mempertahankan keberadaan atau keberlangsungan drama tradisional rudat pada masa keterbukaan akses teknologi informasi dan hiburan yang pesat. Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua hal yang mengalami dinamika yakni pertama, sistem interna kelompok Temu Karya dan kedua adalah lingkungan sosialnya yang mengalami perubahan. Pembongkaran atas cara kerja dalam sistem Temu Karya dan bagaimana pola respon sistem Temu Karya atas perubahan lingkungan itu tepat dilakukan menggunakan pendekatan sistem Niklas Luhmann. Sistem, menurut Luhmann, adalah penyederhanaan dari kompleksitas lingkungan (*Umwelt*). Adapun batas segala kompleksitas yang mungkin disebut sebagai dunia (*Welt*). Gambar 1 menggambarkan hubungan antara sistem, lingkungan, dan dunia digambarkan Luhmann (Hardiman, 2008).



Gambar 1. Sistem Niklas Luhmann

Sebuah lingkungan terdiri atas sistem-sistem sosial. Setiap sistem dibedakan dari lingkungannya melalui diferensiasi. Sistem menyeleksi dan menyederhanakan kompleksitas lingkungan. Penyederhanaan itu merupakan konsep dasar teori Luhmann (Meia dalam Morgner, 2022). Adapun segala hal lain di luar sistem seperti masyarakat penonton, kelompok kesenian tradisional lainnya, kelompok kesenian modern, perkembangan dunia hiburan, perkembangan dunia digital, dan lain-lain disebut sebagai lingkungan (*umwelt*).

Sistem yang dikonsepskan Luhmann (2012) merupakan sistem *autopoietic*. Sistem *autopoietic* adalah sistem yang tidak hanya menghasilkan strukturnya sendiri, tetapi juga unsur-unsur yang menyusunnya dalam jaringan unsur-unsur yang sama. Sistem ini memiliki empat karakteristik sebagai berikut. Pertama, unsur-unsur dasar yang menyusunnya dihasilkan sendiri oleh sistem *autopoietic*. Kedua, sistem-sistem *autopoietic* mengatur diri dengan dua cara yakni mengatur dan menentukan batas-batasnya dan mengatur struktur internalnya. Ketiga, sistem *autopoietic* adalah *selfreferential* (mengacu ke dirinya sendiri), misalnya, sistem ekonomi menggunakan harga sebagai cara mengacu pada dirinya sendiri. Keempat, sistem *autopoietic* adalah sistem tertutup. Meskipun tertutup atau tidak berhubungan langsung dengan lingkungannya, lingkungan harus diizinkan mengganggu representasi dalamnya. Tanpa gangguan seperti itu, sistem akan dihancurkan oleh kekuatan lingkungan yang meliputinya (Ritzer, 2014).

Itulah sebabnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sistem Niklas Luhmann. Teori ini bisa membantu menelaah perubahan sistemik kelompok rudat Temu Karya dalam merespons perubahan lingkungannya. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk strategi pemertahanan drama tradisional pada kelompok rudat Temu Karya?

METODE

Objek penelitian ini adalah kelompok drama tradisional yang menamakan dirinya kelompok rudat Temu Karya. Kelompok ini berlokasi di dusun Borok, desa Borok-Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Lombok Timur.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini terdiri atas responden atau informan yang terkait dengan kelompok Temu Karya. Sumber data kedua adalah dokumen-dokumen baik cetak ataupun digital yang berkaitan dengan kegiatan dan pementasan kelompok drama ini. Sumber data ketiga adalah penonton. Data dari sumber data pertama dan ketiga dikumpulkan menggunakan teknik wawancara. Para narasumber diwawancara terkait langkah-langkah yang telah dan akan dilaksanakan oleh kelompok Temu Karya dalam mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat penonton. Adapun sumber data kedua dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan mencatat, mengumpulkan, dan merekam dokumen-dokumen yang dikoleksi secara pribadi oleh kelompok Temu Karya maupun yang telah dibagikan ke publik baik cetak ataupun digital.

Setelah data terkumpul, dilakukan triangulasi sumber data dengan mencocok-sesuaikan data-data dari tiga sumber tersebut. Bersamaan dengan triangulasi tersebut, dilakukan analisis atas data-data tersebut menggunakan pendekatan sistem Niklas Luhmann. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dan ditabulasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Internal Sistem Temu Karya

Subsistem Manajemen Kelompok

Temu Karya bukanlah nama kelompok yang menspesialisasikan dirinya pada pementasan rudat. Rudat hanya merupakan subkesenian di bawah satu atap kelompok kesenian yang bernama Temu Karya. Selain rudat, kelompok ini juga mengelola jenis kesenian lainnya seperti cilokaq, kecimol, dan gendang belek. Meskipun demikian, sub-subkesenian tersebut tidak tumpang tindih satu sama lain sebab adanya batas-batas bentuk dan tradisi.

Temu Karya tidak memiliki struktur organisasi tertulis. Kepengurusan dalam kelompok Temu Karya hanya diisi posisi satu pemimpin yang mengomandoi semua kegiatan.

Perekrutan kru, pemusik, penari, penyanyi, dan aktor dalam kelompok rudat Temu Karya tidak dilakukan secara resmi, tetapi terbuka. Keanggotaan bersifat luwes atau tidak ada kategori tetap bahkan anggota pertunjukan bisa berbeda-beda dari satu pementasan ke pementasan selanjutnya. Tidak ada

latihan rutin bagi para anggota. Ketika ada undangan pementasan, setiap anggota kelompok berkomunikasi dan saling mengajak satu sama lain tanpa ada garis koordinasi yang jelas.

Siapa saja yang memiliki waktu luang dan meminati kesenian rudat boleh terlibat dalam pertunjukan rudat Temu Karya. Ketua kelompok biasanya berkomunikasi dengan kelompok rudat lain di Lombok Timur bagian Selatan mengenai personel yang bisa terlibat dalam pertunjukan selanjutnya sehingga terjadi pertukaran personel antarkelompok rudat. Setelah para pemain terpilih pun, tidak ada latihan prapertunjukan. Para pemain dan kru hanya melakukan *briefing* atau pembagian informasi mengenai hal-hal pokok terkait pemanggungan beberapa saat sebelum pertunjukan dimulai.

Rudat Temu Karya tidak memiliki tempat khusus untuk berkumpul atau koordinasi. Sebuah gudang hanya disediakan untuk menyimpan properti dan peralatan pentas. Peralatan yang disimpan dalam gudang ini adalah alat musik, *sound system*, panggung praktis, lampu, tirai tarik, dan layar latar belakang berupa lukisan yang menunjukkan seting cerita. Di samping alat kelengkapan tersebut, terdapat juga alat transportasi berupa truk pengangkut alat dan personel.

Subsistem Pertunjukan

Pementasan dimulai dengan alunan musik khas rudat berupa gabungan dari gendang, kecapi, dan biola (sering disebut piul). Beberapa saat kemudian, narator dari balik layar mengumumkan tahapan-tahapan (acara) pertunjukan. Acara pertama berupa lagu pembuka yang ditampilkan oleh punggawa utama. Acara kedua adalah penampilan rudat berbaris. Acara selanjutnya adalah penampilan biduan yang menyanyikan lagu-lagu berbahasa Sasak. Lalu dilanjutkan para penari yang menampilkan sebuah tarian yang disebut tari tabor. Empat acara tersebut merupakan pentas pendahuluan dan tidak memiliki hubungan naratif dengan pertunjukan utama. Pentas pendahuluan ini disebut “ekstra”. Berikut urutan acara “ekstra”.



Pada pentas ekstra tersebut, terlihat kelompok Temu Karya menggabungkan kesenian corak Melayu-Islam dengan kesenian corak Bali serta dengan kesenian khas Lombok yakni cilokaq. Rudat berbaris yang tersebut di atas mirip dengan rudat berbaris pada kelompok rudat di Lombok Utara yang dipengaruhi oleh kesenian Melayu-Islam.

Meskipun demikian, ada beberapa bentuk diferensiasi antara kedua corak rudat tersebut. Pada kelompok rudat Temu Karya, tarian rudat berbaris ini bukan unsur utama yang selalu dipentaskan. Hal ini disampaikan oleh beberapa penonton yang mengatakan tidak pernah menonton tarian rudat berbaris pada pertunjukan rudat Temu Karya. Di samping itu, kostum para pemain rudat berbaris Temu Karya sedikit terdiferensiasi dari kostum penari rudat pada kelompok rudat bercorak Melayu-Islam. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 2. Kostum Penari Rudat Berbaris Temu Karya

Sumber: Kanal Youtube Temu Karya Production



Gambar 3. Kostum Penari Rudat Terengan, Lombok Utara

Sumber: Kanal Youtube Idi Mardianto

Perbedaan kostum tampak mencolok. Pemain rudat drama rudat Temu Karya memakai kostum kostum yang bercorak Bali, sedangkan para pemain kemidi rudat atau kelompok rudat bercorak Islami menggunakan kostum yang dipengaruhi kostum-kostum prajurit kerajaan Usmani.

Bentuk diferensiasi selanjutnya adalah variasi cerita. Kelompok rudat bercorak Melayu-Islam biasanya mementaskan satu cerita pada seluruh pementasan yakni cerita kerajaan Ginter Baye, sedangkan rudat Temu Karya menampilkan cerita yang berbeda-beda. Beberapa cerita yang dipentaskan antara lain berjudul *Cilinaya*, *Perang Demis*, *Raden Dunepakse*, dan lainnya.

Struktur pentas drama rudat Temu Karya, sebagaimana dicatat oleh Qodri (Qodri dkk., 2024), terdiri atas dua bagian yakni bagian alur utama cerita yang biasanya berseting kerajaan atau kedatuan serta bercerita tentang tokoh-tokoh kalangan atas dan bagian pentas komedi. Meskipun tidak sepenuhnya terpisah dari alur utama, bagian pentas komedi tersebut menjadi pertunjukan tersendiri dan seringkali berdurasi lebih lama daripada bagian alur utama. Bahkan, bagi beberapa penonton, bagian komedi ini adalah daya tarik utama pementasan rudat Temu Karya.

Di samping unsur-unsur di atas, bentuk diferensiasi lain adalah musik. Musik merupakan unsur penting dalam pentas rudat Temu Karya sebab musik mengawali pertunjukan, mengiringi penyanyi dan penari, dan mengiringi permainan drama rudat untuk mendramatisasi suasana dan mendukung akting pemain.

Sebagaimana kostum, corak alat dan melodi musik rudat Temu Karya berbeda dari kelompok rudat bercorak Melayu-Islam. Pada rudat corak Melayu-Islam, alat musik didominasi alat rebana dan nyanyiannya didominasi lagu-lagu bernuansa Islam. Adapun pada rudat Temu Karya, corak alat dan melodi banyak dipengaruhi oleh musik bercorak Jawa-Bali. Berikut adalah alat musik yang digunakan dalam pentas rudat Temu Karya: Trompong, Gong kecil, Kepek, Gidur, Rencek, Suling, Piul (Biola). Nyanyian yang ditampilkan adalah lagu-lagu *cilokaq* (lagu berbahasa daerah). Tabel 1 menunjukkan bentuk-bentuk diferensiasi rudat Temu Karya dengan rudat bercorak Melayu-Islam.

Tabel 1. Perbedaan Rudat Temu Karya dengan Rudat Bercorak Melayu-Islam

No.	Diferensiasi	Temu Karya	Rudat Bercorak Melayu-Islam
1	Cerita	Cerita bervariasi	Satu cerita
2	Kostum	Banyak dipengaruhi kostum seni Bali	Kostum Melayu-Islam
3	Nyanyian	Didominasi lagu-lagu berbahasa Sasak	Lagu-lagu bernuansa Islami berbahasa Melayu dan Arab
4	Alat Musik	Alat musik bercorak Jawa-Bali	Rebana
5	Rudat Berbaris/Tari Rudat	Tidak selalu ditampilkan	Ciri penting yang selalu ada



Gambar 4. Pemusik dan alat musiknya dalam pentas rudat Temu Karya
Sumber: Kanal Youtube Temu Karya Production

Structural Coupling dengan Lingkungan

Subsistem-subsistem Temu Karya yang dideskripsikan di atas, selain berkomunikasi satu sama lain, juga berkomunikasi dengan sistem-sistem lain di lingkungannya. Komunikasi dan saling pengaruh tanpa kehilangan identitas dalam perubahan lingkungan inilah yang disebut oleh Niklas Luhmann sebagai *structural coupling*. Saling pengaruh dengan lingkungan tersebut tidak menghilangkan otonomi masing-masing sistem, tetapi memantik terjadinya perubahan dalam sistem yang tidak mengubah identitas sistem internal sesuai prinsip *autopoietic* (reproduksi diri).

Structural Coupling dengan Lingkungan Kesenian

Sistem rudat Temu Karya bukan satu-satunya sistem rudat bercorak Bali. Beberapa kelompok telah lama ada dan terdiferensiasi satu sama lain. Komunikasi antarkelompok rudat tersebut terjalin dalam

berbagai bentuk sehingga terkadang mengaburkan batas-batas kelompok. Meskipun demikian, hubungan antarkelompok tersebut tidaklah menghilangkan identitas dan keutuhan sistem masing-masing.

Sebagaimana diungkap pada bagian latar belakang bahwa di Lombok Timur bagian selatan setidaknya terdapat empat kelompok rudat yakni rudat Temu Karya (desa Borok-Toyang), rudat Gagar Mayang (desa Gelanggang), rudat Sari Temu Donang (dusun Donang, Sakra Selatan) dan rudat Haranis (dusun Montong Belo, Pengkelak Mas). Keempat kelompok ini didirikan dan dikelola oleh kalangan yang berasal dari trah yang sama yakni trah Tuan Guru Haji Ali Batu yang dihormati terutama di kalangan masyarakat Lombok bagian selatan.

Di antara kelompok-kelompok rudat di atas, kelompok *Temu Karya*, kelompok *Gagar Mayang*, dan kelompok *Sari Temu Donang* adalah kelompok yang masih aktif dan sering bekerja sama. Berdasarkan hasil wawancara dan data dari media sosial, komunikasi antartiga kelompok rudat tersebut cukup solid. Kesolidan ini tampak pada beberapa hal. *Pertama*, tiga kelompok tersebut sama-sama banyak dipengaruhi kesenian corak Bali. *Kedua*, adanya pertukaran sumber daya antartiga kelompok rudat. Tiga kelompok ini tidak jarang bertukar properti atau kelengkapan panggung pementasan seperti latar-panggung. Beberapa personel Temu Karya juga seringkali menjadi personel di pementasan-pementasan dua kelompok lainnya dan sebaliknya.

Pertukaran personel antarkelompok tersebut tidak berarti sistem Temu Karya tidak bersifat *autopoietic*. Interaksi dengan kelompok lain tidak menghilangkan batas dan identitas sistem kelompok. Pertukaran sumber daya tersebut merupakan langkah Temu Karya untuk mempertahankan kelestarian sistem. Hal ini salah satunya ditandai dengan diunggahnya video-video pementasan Temu Karya dalam media sosial kelompok lain (kelompok rudat Gagar Mayang) dengan takarir-takarir (*caption*) yang mencantumkan nama Temu Karya.

Berdasarkan deskripsi ini, kelompok rudat lain di Lombok Selatan bukanlah sumber tantangan bagi kelompok Temu Karya. Tantangan lingkungan atas sistem Temu Karya berasal dari sistem subkesenian lain yang telah mengalami modernisasi yakni kelompok musik modern. Hal ini karena kelompok musik modern bisa mengisi waktu dan acara yang bisa diisi oleh rudat, tetapi keduanya tidak saling bertukar sumber daya.

Di Lombok, terdapat beberapa kelompok musik modern dari berbagai genre. Mereka menggunakan elemen-elemen modern sebagai kode komunikasi dengan penonton seperti teknologi lampu, panggung praktis, dan *soundsystem* modern. Penggunaan kode komunikasi berupa elemen modern tersebut membuat kelompok tersebut dapat menjangkau kalangan generasi muda. Sumber tantangan lainnya adalah pesatnya teknologi hiburan baik berupa televisi ataupun gawai (*gadget*).

Gangguan dari sistem pertunjukan modern tersebut memantik mekanisme *autopoietic* sistem Temu Karya untuk melakukan perubahan atau penyesuaian berupa pengadaan elemen-elemen pertunjukan modern dalam pementasan Temu Karya.

Elemen modern yang belum lama ini dimanfaatkan oleh Temu Karya adalah panggung praktis dan teknologi lampu modern. Pada awalnya, Temu Karya menggunakan seperangkat kerangka panggung yang terbuat dari bambu yang disebut *palen*. Saat ini, Temu Karya telah memiliki kerangka panggung yang terbuat dari besi. Panggung praktis ini selain lebih kuat, juga lebih praktis serta dapat dibebankan properti-properti berat seperti lampu berteknologi modern. Berikut perbedaan panggung lama dan panggung baru Temu Karya serta pencahayaannya.



Gambar 5-7. Panggung Lama dan Panggung Terkini Temu Karya serta Pencahayaannya

Sumber: Kanal Youtube Mahnep Temu Karya dan Temu Karya Production

Selain itu, Temu Karya juga memvariasikan latar seting panggung seperti tampak pada gambar-gambar berikut.



Gambar 8-12. Beberapa Latar Panggung Pementasan Temu Karya

Pemvariasian latar panggung ini merupakan kode komunikasi untuk memberikan impresi lebih realis kepada penonton.

Structural Coupling dengan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Kelompok Temu Karya sebagaimana kelompok kesenian lainnya berakar pada keguyuban. Artinya, keberlangsungan kelompok ini ditopang oleh sifat gotong royong lingkungannya. Lingkungan sosial rudat Temu Karya bisa dibedakan menjadi lingkungan pusat dan lingkungan pinggiran. Lingkungan pusat ini tidak hanya terdiri atas masyarakat dalam konteks sosial budaya di sekitar lokasi geografis basis Temu Karya, tetapi juga masyarakat dalam konteks sosial budaya yang membentuk kelompok-kelompok rudat di Lombok Timur bagian selatan. Lingkungan pusat ini tidak terbatas dalam wilayah administrasi Lombok Timur, tetapi termasuk juga wilayah Praya Timur, Lombok Tengah, ke mana Temu Karya sering diundang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat di sekitar basis Temu Karya, didapatkan informasi bahwa rudat keberadaan Temu Karya sesungguhnya ditopang oleh kepercayaan-kepercayaan yang dianggap mistis dalam lingkungan pusat tersebut. Kepercayaan ini berkaitan dengan pementasan rudat itu sendiri dan tokoh pemimpin rudat. Di lingkungan pusat terdapat kepercayaan bahwa apabila seseorang pernah berucap atau berencana mengundang rudat Temu Karya, ia harus mewujudkannya. Bila tidak, mereka memercayai, dampak-dampak negatif akan menimpa mereka. Rencana yang diucapkan itu disebut “*sangi*” atau nazar. Hal ini juga tampak dalam takarir (*caption*) video pementasan rudat Temu Karya di sebuah kanal Youtube.



Bayah sangi siq rudat Temu karya |
Bagian 2 | Lokasi Jelok buso jerowaru

67 rb x ditonton 2 thn lalu #TemuKar ...selengkapnya

Gambar 13. Takarir (*caption*): Pentas Rudat sebagai Pewujudan *Sangi*

Sumber: Kanal Youtube Mahnep Temu Karya

Di samping itu, para pengundang Temu Karya seringkali meminta ritual kecil kepada anggota keluarga mereka dengan tujuan pengobatan ataupun pencegahan dari keburukan tertentu. Ritual ini

kadang diadakan sebelum pertunjukan dan kadang pada tengah pertunjukan. Ritual pada tengah pertunjukan tampak pada gambar berikut.



Gambar 14. Ritual atas Pengundang atau Pemilik Hajat

Sumber: Kanal Youtube Kerabat Ading Naksabandi

Selain kepercayaan tersebut, masyarakat lingkungan pusat itu juga percaya bahwa pesona musik, nyanyian, dan pertunjukan drama rudat Temu Karya tidak terlepas dari kekuatan *mentere* atau *senggeger* (mantra pemikat) pemimpin Temu Karya. Kepercayaan adanya daya magis *mentere* tersebutlah yang memunculkan tindakan lain yakni pelarangan anak-anak untuk menonton atau bermain-main ketika kelompok Temu Karya sedang mempersiapkan panggung pertunjukan sebab sebelum pertunjukan dimulai tersebutlah *mentere* tersebut dilafalkan.

Sesuai dengan itu, pesona kesenian rudat Temu Karya dimaknai sebagai daya magis yang bersumber dari pribadi pemimpin rudat. Beberapa penonton bahkan menangis kala punggawa Temu Karya menampilkan nyanyian sedih berbahasa Sasak. Perhatikan gambar antusiasme penonton berikut.



Gambar 15-16. Reaksi Penonton atas Pertunjukan Rudat Temu Karya

Sumber: Kanal Youtube Temu Karya Production

Konteks sosial budaya yang diuraikan tersebut adalah lingkungan pusat. Lingkungan pusat ini, sebagian besar, terdiri atas generasi tua yang memiliki ikatan emosional dengan rudat Temu Karya.

Adapun lingkungan pinggiran adalah konteks sosial budaya di mana masyarakatnya menganggap rudat Temu Karya sekadar sebagai hiburan tradisional untuk meramaikan acara tertentu. Dalam lingkungan pinggiran tersebut, telah terbentuk elemen-elemen modern yang memberikan gangguan kepada sistem tradisional rudat Temu Karya. Invasi elemen budaya modern berupa nilai-nilai dan mode hiburan baru mengendorkan kepercayaan-kepercayaan dan mitos di atas. Invasi tersebut tidak berdampak dalam bentuk penolakan atas pementasan rudat, tetapi berbentuk penurunan berangsur kuantitas undangan pementasan.

Semakin bervariasinya pilihan mode hiburan masyarakat membuat rudat Temu Karya tidak lagi menjadi satu-satunya prioritas pengisi acara baik dengan tujuan pengobatan (pemuhan *sangi*) ataupun untuk hiburan. Masyarakat semakin jarang ber-*sangi* atau bernazar mengundang pertunjukan rudat Temu Karya. Dengan demikian, dalam lingkungan Temu Karya terbentuk kode komunikasi biner mistis/sakral vs profan/hiburan.

Dalam konteks itu, sistem Temu Karya merespons dengan mereduksi kompleksitas lingkungan tersebut. Pereduksian ini dilakukan dengan memberikan porsi permainan yang berbeda-beda sesuai tempat pementasan. Temu Karya akan memberikan porsi pementasan lebih banyak kepada bagian cerita (utama) bila pentas di lingkungan pusat dan memberikan porsi lebih banyak kepada bagian komedi atau humor/hiburan bila pentas di lingkungan pinggiran. Dengan kata lain, Temu Karya akan memberikan porsi lebih banyak pada aspek cerita bila mereka pentas di lokasi di mana masyarakatnya cenderung

melek pada cerita dan cenderung percaya pada daya magis pertunjukan rudat Temu Karya. Sebaliknya, mereka akan memberikan porsi lebih banyak serta memperkuat aspek humor ketika pentas di lokasi yang menuntut seperti itu.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Qodri (2024) yang menemukan bahwa sejak beberapa tahun terakhir, para pemain rudat Temu Karya, terutama para pemain berjuduk Adam yang menjadi penyampai humor, dilarang bermain pada kelompok rudat yang berbeda. Strategi tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan bentuk humor dalam pementasan Temu Karya dengan pementasan kelompok rudat lainnya.

Tantangan lainnya muncul dari lingkungan ekonomi. Dalam lingkungan ekonomi ini terdapat beberapa elemen yakni modernisasi peralatan dan kelengkapan panggung, penambahan personel, inflasi, kenaikan upah, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara atas beberapa narasumber, diketahui bahwa kelompok ini tidak pernah mendapatkan pendanaan resmi dari pemerintah. Pembiayaan pertunjukan rudat Temu Karya seluruhnya bersumber dari tarif yang dikenakan kepada pengunjung. Itulah sebabnya, kompleksitas lingkungan ekonomi tersebut direduksi oleh Temu Karya dalam bentuk respons peningkatan tarif.

Tarif yang dikenakan oleh pemilik Temu Karya kepada pengunjung pada beberapa tahun terakhir berkisar 15 s.d. 25 juta. Jumlah ini telah jauh meningkat dari tarif Temu Karya pada masa jayanya pada dekade 90-an dan awal 2000-an yakni di bawah tujuh juta.

Peningkatan tarif ini merupakan respons Temu Karya atas perubahan lingkungannya meskipun pada akhirnya itu menyebabkan penurunan kuantitas undangan pementasan. Peningkatan tarif ini juga bisa dimaknai sebagai bentuk pembentukan batas sistem bahwa hanya kalangan yang sanggup secara ekonomi saja yang bisa mengundang rudat Temu Karya.

Structural Coupling dengan Lingkungan Media

Gelombang modernisasi dan digitalisasi mengubah pola interaksi dan kompleksitas masyarakat. Komunikasi antarelemen masyarakat banyak bergeser menggunakan media-media digital yakni media sosial. Kompleksitas lingkungan modern tersebut berusaha direduksi oleh Temu Karya dengan memanfaatkan elemen-elemen modern tersebut. Hal ini agar Temu Karya tetap relevan.

Pengelola Temu Karya membuat kanal-kanal Youtube yang diisi dengan video kegiatan-kegiatan Temu Karya termasuk pementasan rudat. Kanal-kanal Youtube yang dibuat adalah *Temu Karya Production*, *Temu Karya TV*, *Temu Karya TV Official*, *Mahnep Temu Karya*, dan *Mustamin Channel*. Selain itu, terdapat kanal-kanal Youtube lain yang sering mengunggah pementasan Temu Karya yakni kanal *AkuNgelalu Channel*, *BALE VIDEO TV*, *KEMOS LOMBOK*, dan *Mandi Suare Official*. Berdasarkan informasi dari seorang narasumber, pemilik-pemilik kanal-kanal Youtube tersebut berkomunikasi dalam sebuah forum bernama Persatuan Youtuber Lombok Selatan. Bentuk lain pemanfaatan media sosial selain pengunggahan pada kanal youtube adalah *livestreaming* melalui media sosial facebook.

Berdasarkan jumlah *subscriber* dan jumlah penayangan video rudat Temu Karya pada kanal-kanal tersebut dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat tergolong cukup tinggi. Kanal Youtube Temu Karya TV Official memiliki *subscriber* sebanyak 588 ribu, kanal Youtube Temu Karya Production memiliki *subscriber* sebanyak 188 ribu, dan kanal Temu Karya TV memiliki *subscriber* sebanyak 27,5 ribu. Jumlah penayangan video pementasan rudat Temu Karya dalam kanal-kanal Youtube tersebut berada pada rentang 2 ribu s.d. 257 ribu kali ditonton. Selain kanal Youtube, kelompok ini juga membuat akun facebook dan tiktok bernama Temu Karya TV yang masing-masing memiliki pengikut sebanyak 140 ribu dan 80 ribu (diakses pada tanggal 7 Agustus 2025).

Penggunaan media sosial ini menandai adanya *structural coupling* dengan lingkungan media dengan tujuan memperluas jangkauan sistem. Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu dibenahi agar berdampak lebih efektif. **Pertama**, perlu adanya kanal Youtube yang mengkhususkan kontennya pada pementasan rudat Temu Karya. **Kedua**, perlu disediakan kamera dengan video berkualitas bagus sebab sebagian besar gambar dalam video pementasan di kanal-kanal Youtube tersebut berkualitas kurang baik. **Ketiga**, bekerja sama dengan pihak profesional untuk mengadakan pelatihan pembuatan video konten yang menarik.

Media-media sosial tersebut juga digunakan oleh Temu Karya untuk melakukan pergeseran citra atau *rebranding*. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa nama Temu Karya tidak hanya melekat pada kelompok rudat, tetapi pada semua kelompok subkesenian lain dalam satu atap kepemilikan

bernama Temu Karya. Nama ini sebenarnya sudah lama digunakan, tetapi tidak populer. Masyarakat penonton lebih akrab dengan penamaan lain yakni *Rudat Borok*. Nama terakhir ini populer sebab bisa memudahkan identifikasi asal kelompok dan siapa pemimpin kelompok ini sebab di daerah Lombok bagian selatan terdapat beberapa kelompok rudat lain.

Akan tetapi, kepopuleran nama *Rudat Borok* ini memberi asosiasi kewilayahan yang sempit serta terasosiasikan dengan sentimen-sentimen terkait lokasi geografis tersebut. Kelompok ini kemudian berusaha memopulerkan nama *Temu Karya* yang tidak memberikan kesan kedaerahan. Usaha memopulerkan nama *Temu Karya* ini dilakukan melalui berbagai sosial media seperti Youtube dan Facebook. Berdasarkan perspektif Luhmann, usaha penguatan nama *Temu Karya* ini adalah strategi mereduksi kompleksitas lingkungan dan memperluas jangkauan komunikasi ke wilayah baru. Strategi-strategi *structural coupling* media ini sekaligus merupakan respons Temu Karya atas menurunnya minat generasi muda atas pementasan rudat Temu Karya.

KESIMPULAN

Kelompok Temu Karya terbukti mampu bertahan di tengah invasi modernisasi menggunakan berbagai strategi adaptasi. Struktur internalnya yang fleksibel, tanpa organisasi formal, dan mengandalkan koordinasi spontan sebelum pementasan. Mereka juga mengadopsi teknologi modern seperti panggung besi dan pencahayaan canggih untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan.

Interaksi dengan lingkungan menjadi kunci kelestarian kelompok Temu Karya. Mereka berkolaborasi dengan kelompok rudat lain, mempertahankan unsur mistis, dan menyesuaikan konten pertunjukan berdasarkan lokasi—lebih serius di daerah pusat dan lebih menghibur di daerah pinggiran. Di sisi ekonomi, kenaikan tarif pertunjukan menjadi solusi menutupi biaya produksi meskipun berdampak pada berkurangnya undangan.

Media sosial dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan, seperti melalui kanal YouTube dan Facebook sekaligus melakukan pergeseran citra dari Rudat Borok ke Temu Karya untuk memperkuat penerimaan dan menghindari sentiment geografis. Tantangan utama kelompok ini adalah menurunnya minat generasi muda dan persaingan dengan hiburan modern. Untuk itu, peningkatan kualitas konten digital dan inovasi pertunjukan diperlukan agar tetap relevan. Dengan pendekatan sistem autopoietic Niklas Luhmann ditemukan bahwa Temu Karya menunjukkan bahwa kesenian tradisional bisa bertahan melalui adaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. B. (2008). Teori sistem Niklas Luhmann: Sebuah pengantar singkat. *Driyarkara: Jurnal Filsafat*, XXIX(3)
- Luhmann, N. (2012). *Theory of society*. Stanford University Press
- Marijo, F.M., Jazuli, M., & Mari'i, M. (2023). Estetika Timur dalam teater tradisional kemidi rudat Lombok. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 172–182. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i2.12829>
- Megawati, M. (2020). *Struktur pertunjukan drama rudat Kabar Sundari di sanggar Gagar Mayang dusun Mandik desa Gelanggang kecamatan Sakra Timur Lombok Timur*. Universitas Hamzanwadi
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Faizin, A. (2022). Tari rudat Anak Lembah Gunung Rinjani. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(2), 17–26. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i2.417>
- Morgner, C. (2022). *The making of meaning: From the individual to social order*. Oxford University Press
- Murahim, M., & Hafi, I. Y. (2019). Dekonstruksi makna dan peranan tokoh dalam struktur teks kemidi rudat. *Tamumatra*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- Murcahyanto, H., Saputra, B. E., Triyanto, M., Mas'ud, L., Mulyaningsih, R. S. S., Hamdani, S., & Rasyad, A. (2021). Pemertahanan kesenian rudat Sasak di Lombok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 215–226. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.2811>
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi modern*. Penerbit Kencana
- Qodri, M. S., Syamsinas, J., Khairussibyan, M., & Ramdhani, M. (2024). *Anatomi humor drama tradisional rudat*, 6(2), 112–127